

Program promosi kesehatan untuk penguatan budaya K3 Di SMA Negeri 12 Makassar

Andi Ferina Herbourine Bonita¹, Fitriani², Yura Witsqa Firmansyah³

¹Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Indonesia

²Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Indonesia

³Program Studi Administrasi Rumah Sakit, STIKes Adi Husada, Indonesia

Penulis korespondensi : Yura Witsqa Firmansyah

E-mail : firmansyahyur@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2026 | Direvisi: 05 Februari 2026 | Disetujui: 05 Februari 2026 | Online: 14 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Lingkungan sekolah memiliki berbagai potensi bahaya (hazard) yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Namun, pemahaman dan penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sekolah masih terbatas sehingga diperlukan upaya promotif yang efektif untuk meningkatkan budaya keselamatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran warga sekolah terhadap penerapan K3 melalui edukasi yang terstruktur. Mitra sasaran adalah SMA Negeri 12 Makassar, dengan jumlah peserta sebanyak 87 orang yang terdiri atas siswa dan tenaga pendidik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi K3 menggunakan presentasi ilmiah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta observasi partisipatif untuk menilai respons peserta. Hasil kegiatan menunjukkan rerata pengetahuan sebelum program sebesar 75 dan setelah program menjadi 85, disertai perubahan sikap yang lebih positif terhadap penerapan prinsip keselamatan. Secara kualitatif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan merumuskan dua rencana tindak lanjut, yaitu melakukan identifikasi potensi bahaya di lingkungan sekolah serta menyusun langkah pencegahan untuk mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit terkait aktivitas sekolah. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat budaya K3 di sekolah dan menjadi dasar bagi program keselamatan berkelanjutan.

Kata kunci: bahaya; keselamatan dan kesehatan kerja; promosi kesehatan; budaya keselamatan.

Abstract

The school environment contains various potential hazards that may threaten the safety and health of all school members, including students, teachers, and education personnel. However, understanding and implementation of Occupational Safety and Health (OSH) principles in schools remain limited, necessitating effective promotive efforts to strengthen a safety culture. This community service activity aims to improve the knowledge, attitudes, and awareness of school members regarding OSH application through structured educational intervention. The target partner was SMA Negeri 12 Makassar, with a total of 87 participants consisting of students and teaching staff. The program was delivered through OSH material presentations, interactive discussions, and question-and-answer sessions to encourage active participation. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure improvements in understanding, complemented by participatory observation to assess participants' responses. The results showed that the average knowledge score increased from 75 before the program to 85 afterward, accompanied by more positive attitudes toward the implementation of safety principles. Qualitatively, participants demonstrated high enthusiasm and formulated two follow-up plans: (1) conducting systematic identification of potential hazards within

the school environment, and (2) developing preventive measures to reduce the risk of accidents and school-related illnesses. This activity contributed to strengthening the OSH culture at the school and served as a foundation for developing sustainable safety programs.

Keywords: hazard; health promotion; occupational health and safety; safety culture.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pelaksanaan aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah, seluruh komponen yang berperan di dalamnya termasuk peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan secara inheren berhadapan dengan kemungkinan terpapar berbagai jenis bahaya (*hazard*) yang dapat mengganggu keselamatan maupun kesehatan mereka. Spektrum potensi bahaya tersebut sangat luas dan dapat bersumber dari faktor kimia, biologis, infeksius, alergen lingkungan, paparan listrik, kondisi fisik lingkungan, hingga faktor psikososial yang berhubungan dengan dinamika pembelajaran dan interaksi sosial (Basuki et al., 2025; Dewi dan Ikhsani, 2021). Keberadaan ragam hazard ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak sepenuhnya bebas dari risiko, sehingga pemahaman serta implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi suatu keharusan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

Mengingat kompleksitas potensi bahaya tersebut, diperlukan pendekatan promotif dan preventif yang sistematis untuk meminimalkan ketidakmampuan, kecelakaan, maupun penyakit akibat kerja yang mungkin timbul. Salah satu strategi utama dalam kerangka ini adalah pelaksanaan sosialisasi K3 sebagai sarana untuk meningkatkan literasi, kesadaran, dan pemahaman warga sekolah mengenai prinsip-prinsip K3. Sosialisasi ini menjadi esensial karena K3 di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan perlindungan individu, melainkan juga pemeliharaan ekosistem pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung proses pembelajaran jangka panjang. Sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2012), promosi kesehatan merupakan proses penyampaian informasi kesehatan secara terstruktur dengan tujuan menginternalisasi perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2012). Dengan demikian, promosi kesehatan K3 di sekolah berfungsi sebagai modal penting dalam membangun budaya keselamatan kolektif.

Dalam ranah kesehatan masyarakat, sekolah dipandang sebagai agen perubahan sosial yang strategis. Hal ini karena institusi pendidikan memiliki kapasitas untuk menjadi saluran efektif dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada generasi muda. Promosi kesehatan yang dilakukan di sekolah SMAN 12 Makassar merupakan upaya komprehensif untuk mengatasi permasalahan dan mewujudkan komunitas pendidikan yang mampu meningkatkan derajat kesehatannya melalui tiga strategi pokok: (a) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, dan bebas risiko; (b) menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau dan fungsional di lingkungan sekolah; serta (c) melaksanakan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan untuk membentuk literasi kesehatan yang kuat (Notoatmodjo et al., 2008).

Dalam aspek implementasi, metode promosi kesehatan yang banyak digunakan adalah penyuluhan karena efektif dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi kesadaran dan selanjutnya menjadi perilaku. Penyuluhan K3 tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi faktual, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk mendorong peserta didik mengenali, memahami, dan mengantisipasi potensi bahaya di lingkungan sekolah. Melalui proses penyuluhan, individu memperoleh informasi baru yang memungkinkan mereka membentuk persepsi risiko yang lebih akurat. Peningkatan pengetahuan ini berkontribusi pada terbentuknya sikap positif terhadap upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat aktivitas pendidikan, dan dalam jangka panjang akan mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif terhadap potensi bahaya serta penguatan praktik pengendalian risiko di sekolah. Dengan demikian, promosi kesehatan K3 bukan hanya intervensi jangka pendek, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu hari, tepatnya pada tanggal 14 November 2025, dengan lokasi pelaksanaan di SMA Negeri 12 Makassar. Pelaksanaan PKM dirancang dalam bentuk intervensi promotif melalui promosi kesehatan yang dipusatkan pada penyuluhan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan sekolah. Rangkaian kegiatan dimulai dengan penyajian materi secara sistematis, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta, serta diskusi interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan alur pelaksanaan program.

Peserta kegiatan terdiri atas unsur pimpinan sekolah, yakni kepala sekolah; tenaga pendidik dan wali kelas; serta perwakilan siswa kelas XII yang dipilih sebagai peserta kunci. Selama kegiatan berlangsung, peserta menerima pemaparan komprehensif mengenai konsep dasar K3 di sekolah, berbagai bentuk potensi bahaya (*hazard*) yang mungkin muncul di lingkungan pendidikan, termasuk contoh konkret kejadian yang relevan, serta strategi pengendalian risiko yang dapat diterapkan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terstruktur untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah serta mengevaluasi pemahaman peserta mengenai substansi K3. Hasil diskusi ini kemudian dianalisis dan dijadikan dasar penyusunan rekomendasi program serta pengembangan kegiatan K3 sekolah yang berkelanjutan di SMA Negeri 12 Makassar.

Pelaksanaan PKM dapat berlangsung secara optimal berkat adanya dukungan kolaboratif dari partisipasi Kepala SMA Negeri 12 Makassar yang menyediakan lokasi kegiatan, alokasi waktu, serta sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan PKM secara efektif. Serta, keterlibatan aktif peserta khususnya para siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi melalui keikutsertaan dalam sesi dialog, pengisian kuesioner, serta kontribusi dalam diskusi tematik sehingga memperkaya proses identifikasi isu dan rumusan tindak lanjut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program di SMAN 12 Makassar Tahun 2025

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga menghasilkan dinamika pembelajaran yang konstruktif berkat sinergi seluruh pihak yang terlibat, sekaligus memberikan fondasi awal bagi pengembangan program K3 sekolah yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 12 Makassar, sebuah sekolah negeri yang berlokasi di Jalan Moha Lasuoro 57, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kepala sekolah saat ini dijabat oleh Dra. Hj. Ariani. Kegiatan PKM dilaksanakan di aula sekolah dan diikuti oleh 40 orang peserta, yang terdiri dari wakil kepala sekolah, wali kelas untuk kelas XII, serta siswa-siswi kelas XII sebagai representasi dari komunitas sekolah. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, pelaksana PKM menyampaikan paparan yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar keselamatan dan kesehatan kerja (K3), mencakup definisi “selamat” dan “keselamatan kerja”, “sehat” dan “kesehatan kerja”, identifikasi bahaya dan potensi bahaya, kerangka regulasi termasuk undang-undang dan peraturan yang terkait dengan K3, serta berbagai contoh konkret potensi risiko yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah maupun aktivitas kerja. Lebih lanjut, disajikan pula serangkaian upaya pengendalian hazard dan pencegahan penyakit dalam konteks kerja dan lingkungan sekolah, agar peserta mampu menginternalisasi dan menerapkan langkah-langkah preventif secara sistematis.

Penyampaian konsep-konsep dasar mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dimaksudkan sebagai sarana untuk meningkatkan literasi peserta mengenai pentingnya penerapan K3 dalam konteks pendidikan. Penekanan materi dasar ini bukan hanya bertujuan memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga untuk membentuk pemahaman konseptual yang menjadi landasan perubahan perilaku. Pemberian penyuluhan telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan pengetahuan individu (Pratiwi, 2018). Efektivitas tersebut tercermin dalam hasil pre-test dan post-test yang dilakukan selama kegiatan PKM, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah peserta menerima paparan materi. Peningkatan pengetahuan ini selanjutnya berkontribusi pada perubahan sikap siswa terhadap keberadaan potensi bahaya di lingkungan sekolah, sebagaimana diuraikan oleh Novianus dan Musniati (2020) yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan instrumen edukatif yang dapat mempengaruhi persepsi risiko dan sikap preventif peserta didik (Novianus dan Musniati, 2020). Temuan ini selaras dengan prinsip promosi kesehatan menurut Notoatmodjo (2012), yakni bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan akan mendorong terbentuknya sikap positif, yang pada akhirnya bermuara pada perubahan praktik hidup sehat (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2012).

Usai penyampaian materi dasar, kegiatan PKM dilanjutkan dengan diskusi terarah mengenai berbagai bentuk potensi bahaya yang mungkin terdapat di lingkungan sekolah. Diskusi ini dirancang untuk mendorong peserta mengaplikasikan pemahaman teoritis yang baru saja diperoleh, dengan cara mengidentifikasi contoh nyata potensi bahaya di sekitar mereka. Pendekatan diskursif ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami definisi hazard, tetapi juga menginternalisasi keterampilan analitis dalam mencermati faktor risiko yang dapat mempengaruhi keselamatan warga sekolah. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) didefinisikan sebagai seluruh kegiatan yang bertujuan menjamin dan melindungi keselamatan serta kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Meskipun regulasi ini banyak ditujukan bagi sektor industri dan perusahaan, prinsip-prinsipnya juga sangat relevan diterapkan di sekolah karena sekolah merupakan tempat berlangsungnya aktivitas belajar yang memiliki karakteristik pekerjaan tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa potensi bahaya dapat ditemukan di hampir semua jenis aktivitas, termasuk di lingkungan sekolah (Djaali et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pendidikan pun tidak sepenuhnya bebas dari risiko kecelakaan maupun penyakit akibat aktivitas belajar. Oleh sebab itu, penerapan sistem K3 di sekolah menjadi elemen penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat. Sholihah dan Fauzia (2015) menekankan bahwa penerapan K3 di sekolah tidak hanya bertujuan melindungi peserta

didik, tetapi juga memberikan rasa aman bagi guru dan tenaga kependidikan, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif (Sholihah dan Fauzi, 2015).

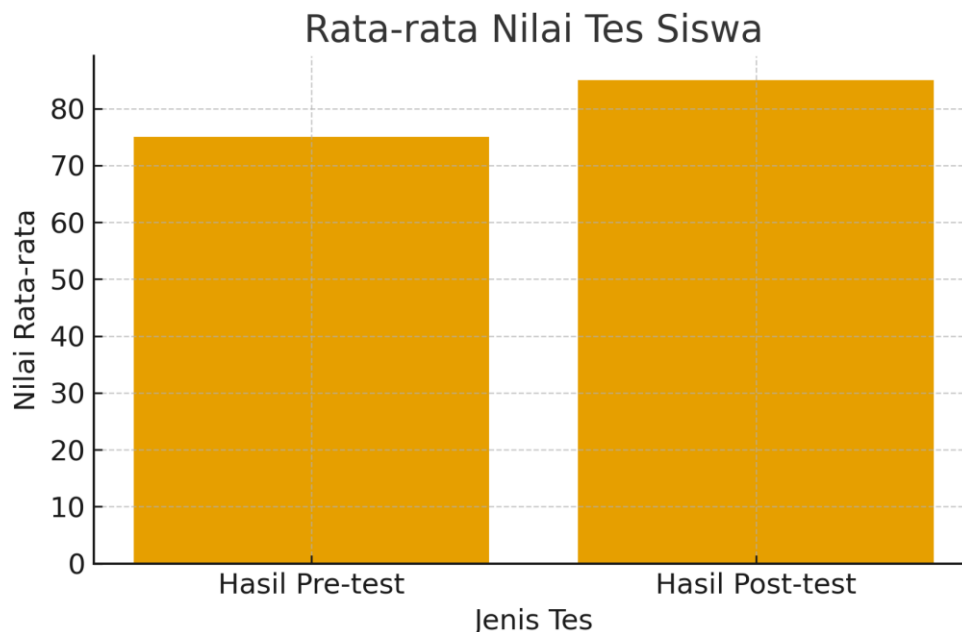
Menurut International Labour Organization (2013), potensi bahaya (*hazard*) merupakan segala sesuatu yang dapat menyebabkan insiden yang berdampak pada kerugian, baik terhadap manusia, peralatan, maupun lingkungan (International Labour Organization, 2013). Dalam konteks sekolah sebagai tempat kerja dan aktivitas belajar, berbagai bentuk potensi bahaya dapat muncul, seperti risiko kebakaran, bahaya fisik (misalnya lantai licin, listrik, atau bising), bahaya kimia dari bahan laboratorium, bahaya biologis dari agen infeksius, serta risiko psikososial yang berkaitan dengan tekanan akademik atau interaksi sosial. Untuk memahami dan mengelola berbagai risiko ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah proses identifikasi bahaya. Identifikasi bahaya merupakan komponen fundamental dalam sistem manajemen risiko karena bertujuan menginventarisasi seluruh kegiatan, alat, proses, produk, maupun kondisi lingkungan yang dapat menimbulkan cedera, penyakit, atau kerugian lainnya. Herwandi et al. (2020) menegaskan bahwa identifikasi bahaya berfungsi sebagai fondasi dalam upaya pengendalian risiko, karena hasilnya digunakan untuk merumuskan tindakan preventif yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap manusia, material, peralatan, dan nilai ekonomi organisasi (Herwandi et al., 2015).

Diskusi yang dilaksanakan selama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk potensi bahaya yang ada di lingkungan SMA Negeri 12 Makassar. Proses identifikasi ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana peserta yang terdiri atas siswa kelas XII, wali kelas, dan perwakilan manajemen sekolah secara aktif mengemukakan pengamatan dan pengalaman mereka terkait kondisi yang berpotensi menimbulkan cedera, kecelakaan, maupun gangguan kesehatan. Dari hasil diskusi tersebut, teridentifikasi beberapa kategori *hazard* yang cukup dominan.

Pertama, potensi bahaya fisik seperti risiko tergelincir akibat lantai yang licin, berpasir, atau tidak rata, terutama di area koridor dan halaman sekolah. Risiko ini diperparah oleh kurangnya pengawasan dan tidak tersedianya tanda peringatan bahaya (*warning sign*) pada area dengan kondisi permukaan yang tidak aman. Kedua, bahaya kimia terkait penggunaan bahan-bahan laboratorium, khususnya pada mata pelajaran kimia dan biologi. Bahan kimia yang bersifat iritan, korosif, atau toksik dapat menimbulkan risiko cedera bila tidak ditangani dengan standar operasional prosedur (SOP) yang benar. Ketiga, potensi bahaya biologis muncul dari dua sumber utama, yaitu sanitasi sekolah yang kurang optimal serta makanan dan minuman jajanan di kantin yang belum sepenuhnya terjamin kebersihannya. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penyakit yang ditularkan melalui makanan (*foodborne disease*). Keempat, bahaya psikososial berupa tekanan mental dan kecemasan yang meningkat saat mendekati ujian atau kegiatan evaluasi akademik. Faktor psikososial ini mendapat perhatian khusus karena dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan performa belajar siswa.

Selama proses diskusi, peserta tidak hanya mengidentifikasi *hazard*, tetapi juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyampaikan usulan terkait strategi pengendalian risiko. Pemilihan strategi pengendalian bahaya mengacu pada konsep *risk control*, yang merupakan inti dari sistem manajemen keselamatan. Sejalan dengan Ramadhan (2017), pengendalian risiko memerlukan analisis prioritas melalui penilaian tingkat keparahan (*severity*) dan kemungkinan terjadinya (*likelihood*) suatu risiko (Ramadhan, 2017). Setelah prioritas ditentukan, metode pengendalian dipilih berdasarkan hirarki pengendalian risiko yang terdiri atas eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, pengendalian administratif, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Dalam diskusi, peserta memahami bahwa eliminasi dan substitusi merupakan pendekatan yang ideal namun tidak selalu dapat diterapkan dalam konteks sekolah. Oleh karena itu, beberapa bentuk pengendalian risiko realistis yang diusulkan meliputi: pemasangan rambu keselamatan di area rawan tergelincir, peninjauan ulang SOP penggunaan bahan kimia laboratorium, peningkatan kebersihan fasilitas sanitasi dan pengawasan kualitas pangan di kantin sekolah, serta penyediaan layanan konseling untuk mengurangi stres akademik. Diskusi ini juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta dalam menganalisis bahaya. Peserta belajar bahwa pengendalian bahaya tidak hanya berorientasi pada pencegahan insiden fisik, tetapi juga mencakup upaya menjaga kesejahteraan mental dan kesehatan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi warga sekolah dalam menerapkan prinsip K3 secara kontekstual, integratif, dan berkelanjutan.



Gambar 2. Hasil Test Pemahaman Konsep-Konsep Dasar K3 Sekolah Peserta PKM

Gambar 2 menunjukkan grafik “Rata-rata Nilai Tes Siswa” menunjukkan perbandingan yang jelas antara hasil pre-test dan post-test peserta setelah mengikuti kegiatan promosi kesehatan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan sekolah. Pada tahap pre-test, nilai rata-rata siswa berada di kisaran 75, sedangkan setelah penyuluhan K3 diberikan, nilai rata-rata meningkat signifikan hingga mencapai sekitar 85. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menandakan efektivitas intervensi edukatif yang diberikan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Jika ditinjau dari pendekatan teoretis menurut Notoatmodjo (2012), peningkatan skor tersebut merupakan indikasi kuat bahwa proses promosi kesehatan yang dilaksanakan telah berjalan sesuai prinsip dasar perubahan perilaku kesehatan. Dalam kerangka teori tersebut, pengetahuan (*knowledge*) merupakan fondasi utama dalam pembentukan sikap (*attitude*) dan pada akhirnya mempengaruhi tindakan (*practice*) atau perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Penyuluhan K3 yang diberikan kepada peserta tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk proses kognitif yang terdiri atas tahapan awareness, comprehension, dan retention, di mana peserta pertama-tama diperkenalkan pada konsep dasar keselamatan, memahami risiko nyata di lingkungan sekolah, dan menyimpan pengetahuan tersebut dalam memori jangka panjang (Wibowo, 2022; Patricia dan Yani, 2023; Solikin dan Dewi, 2023). Hal ini tercermin dari lonjakan nilai post-test, yang menandakan bahwa siswa tidak hanya “mendengar” informasi, tetapi benar-benar “menguasai” dan “memaknai” materi yang disampaikan. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan yang meningkat akan membentuk persepsi baru terhadap risiko, yang kemudian mempengaruhi perkembangan sikap positif terhadap kesehatan. Dalam konteks ini, penyuluhan K3 telah menjadi stimulus edukatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang potensi bahaya di sekolah mulai dari bahaya fisik, kimia, biologis, hingga psikososial (Wuni dkk, 2024; Noviansyah, 2023; Handayani dkk, 2024). Dengan bertambahnya pengetahuan, siswa semakin mampu mengidentifikasi situasi berbahaya dan memahami pentingnya tindakan pencegahan. Grafik tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukatif membawa dampak nyata pada domain kognitif, yaitu kemampuan memahami konsep-konsep K3 secara lebih mendalam. Hal ini penting karena secara teoretis, perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat terjadi jika peserta terlebih dahulu mengalami peningkatan pengetahuan. Sesuai dengan model perubahan perilaku menurut Notoatmodjo, pengetahuan, sikap, tindakan adalah rantai proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam konteks implementasi K3 di sekolah, peningkatan pengetahuan yang terukur melalui grafik ini merupakan indikator awal bahwa siswa memiliki kesiapan kognitif untuk membentuk sikap positif terkait keselamatan, seperti kehati-hatian, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan mengidentifikasi potensi bahaya, serta kesadaran untuk menghindari perilaku berisiko. Dengan kata lain, grafik tersebut bukan sekadar representasi peningkatan angka, melainkan bukti empiris bahwa promosi kesehatan telah mempengaruhi pola pikir dan kerangka konseptual siswa terhadap keselamatan. Lebih jauh lagi, teori Notoatmodjo menekankan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang mengambil keputusan yang lebih sehat dan aman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peningkatan nilai post-test tidak hanya menunjukkan keberhasilan penyuluhan sebagai transfer informasi, tetapi juga merupakan dasar yang kuat bagi terbentuknya perubahan perilaku yang lebih aman di sekolah. Dalam jangka panjang, pemahaman ini berpotensi menciptakan budaya keselamatan yang lebih kuat, di mana seluruh komponen sekolah dapat lebih proaktif dalam mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Secara keseluruhan, grafik tersebut mengilustrasikan bahwa penyuluhan K3 yang dilakukan dalam kegiatan PKM efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan sesuai dengan teori promosi kesehatan Notoatmodjo. Peningkatan pengetahuan ini merupakan langkah awal yang penting menuju pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan berorientasi pada pencegahan risiko. Pelaksanaan program ini memiliki kendala seperti partisipasi siswa yang belum menyeluruh dan banyak yang tidak mengikuti post-test.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA Negeri 12 Makassar berlangsung secara efektif, tertib, dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selama rangkaian kegiatan berlangsung, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyimak pemaparan materi mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sekolah, berbagai bentuk potensi bahaya yang dapat muncul dalam aktivitas pembelajaran, serta strategi pengendalian risiko yang relevan untuk konteks lingkungan pendidikan. Keterlibatan aktif peserta terlihat dari perhatian, pertanyaan, dan partisipasi mereka dalam diskusi interaktif. Secara keseluruhan, kegiatan PKM menghasilkan beberapa capaian penting. Pertama, pengetahuan siswa mengenai konsep dasar K3 sekolah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dalam memahami perbedaan antara bahaya, risiko, dan prinsip dasar pencegahan kecelakaan. Kedua, terdapat peningkatan kepedulian siswa terhadap keberadaan potensi bahaya yang melekat pada berbagai aktivitas rutin di sekolah, baik yang bersifat fisik, kimia, biologis, maupun psikososial. Ketiga, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah pengendalian bahaya yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan PKM ini, pihak sekolah menyusun beberapa langkah strategis untuk memperkuat implementasi K3 secara berkelanjutan. Langkah tersebut meliputi pemasangan poster dan media edukasi terkait K3 di sejumlah titik strategis di lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan identifikasi potensi bahaya secara lebih sistematis, serta penyusunan program pengendalian bahaya yang dilengkapi dengan mekanisme evaluasi berkala. Upaya tindak lanjut ini diharapkan dapat mendukung pengembangan budaya keselamatan di sekolah sekaligus meminimalkan terjadinya kecelakaan dan masalah kesehatan terkait aktivitas sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Makassar, yang telah memberikan dukungan penuh, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memastikan terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan baik. Komitmen, koordinasi, dan keterbukaan pihak sekolah menjadi faktor penting yang memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung secara efektif, terstruktur, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, R., Musyahidah, M., Risnawati, A., & Sumiati, B. (2025). Kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja: Paparan, risiko, dan strategi mitigasi.
- Dewi, Y. S., & Ikhsani, A. (2021). Identifikasi potensi bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pabrik tahu House of Tofu. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(4), 121–130. <https://doi.org/10.37148/arteri.v2i4.185>
- Djaali, N. A., Usman, S., Agustino, R., & Simaibang, F. H. (2020). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui sosialisasi potensi bahaya di sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v2i1.290>
- Handayani, R., Apriani, B. K., & Sudirman, S. (2024). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 29 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2035-2040.
- Herwandi, G. M., Syahrudin, S., & Syafrianto, M. K. S. (2020). Identifikasi potensi bahaya K3 dan pengendalian risiko terhadap pekerjaan pada kegiatan pembongkaran (pengeboran dan peledakan) di PT Sulenco Wibawa Perkasa Desa Peniraman, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 7(1), 1–7.
- International Labour Organization. (2013). Keselamatan dan kesehatan kerja: Sarana untuk produktivitas. <https://www.ilo.org>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., Hassan, A., Hadi, E. N., & Kianto, T. (2008). Promosi kesehatan di sekolah. Departemen Kesehatan RI.
- Noviansyah, K. A. (2023). Sosialisasi Penerapan Peraturan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) pada Siswa SMA Negeri 1 Kikim Barat Lahat. *'Asabiyah: Jurnal Pengabdian Hukum*, 1(1).
- Novianus, C., & Musniati, N. (2020). Peningkatan pemahaman keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui pelatihan risk assessment pada siswa SMK di Kecamatan Rangkasbitung. *ARDIMAS: Jurnal Arsip Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 70–79.
- Patricia, V., & Yani, A. (2023). Pemberdayaan Siswa Sebagai Preventive agent Melalui Penyuluhan Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan. *Surya Abdimas*, 7(3), 391-400.
- Pratiwi, R. S. N. (2018). Pengaruh promosi keselamatan dan kesehatan kerja terhadap pengetahuan dan sikap mencegah kecelakaan kerja pada siswa di Laboratorium SMK Tunas Harapan Jakarta Timur tahun 2018 (Skripsi). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Ramadhan, F. (2017). Analisis kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menggunakan metode Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (HIRARC). *Seminar Nasional Riset Terapan*, 164–169.
- Sholihah, Q., & Fauzia, R. (2015). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sekolah (Cetakan 1). Universitas Brawijaya Press.
- Solikin, M., & Dewi, A. S. (2023). Promosi budaya keselamatan melalui implementasi poster keselamatan dan kesehatan kerja di SMK bidang otomotif. *Jurnal Taman Vokasi*, 11(1), 67-75.
- Wibowo, I. Y. (2022). Promosi Kesehatan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sekolah Di Sma Santo Yosef Duri. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(1), 190-195.
- Wuni, C., Berliana, N., & Murfi, A. C. (2024). Sosialisasi Budaya Keselamatan Dan Kesehatan (K3) Di Sekolah Pada Siswa Smk Kesehatan Kota Jambi Occupational Health and Safety Culture Socialization for Vocational High School Students in Jambi City. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 11-15.